

*Info Artikel*

Diterima : 7 September 2018

Disetujui : 9 Desember 2018

Dipublikasikan : Januari 2018

**PERUBAHAN PENGGUNAAN MODALITAS INTENSIONAL  
DALAM BAHASA MELAYU DAN BAHASA INDONESIA****Ulfa Kurniasih**

Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

Posel : [ulfakurniasih@gmail.com](mailto:ulfakurniasih@gmail.com)

---

**Abstract** : *Modality is the means of the speaker for his involvement in the truth of his speech propositions. In the semantic level, modalities can appear in all languages with their respective expressions. Modalities according to Alwi (1992) consist of intentional modalities, epistemic modalities, deontic modalities, and dynamic modalities. This study aims to look at changes in use in the aspects of intentional modalities in Malay and Indonesian. The data taken is in the form of Malay texts Hikayat Hang Tuah (1700), Hikayat Indera Nata (1800), and Ronggeng Dukuh Paruk (1982)..*

**Keywords**: *Modalities; Malay; Indonesian*

---

**Abstrak** : Modalitas merupakan sikap pembicara atas keterlibatannya terhadap kebenaran proposisi tuturannya. Dalam tataran semantik, modalitas dapat muncul pada semua bahasa dengan bentukan pengungkapannya masing-masing. Modalitas menurut Alwi (1992) terdiri atas modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan penggunaan pada aspek modalitas intensional dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Data yang diambil berupa naskah Melayu Hikayat Hang Tuah (1700), Hikayat Indera Nata (1800), dan Ronggeng Dukuh Paruk (1982).

**Kata Kunci** : modalitas, bahasa melayu, bahasa indonesia

---



## Pendahuluan

Modalitas merupakan sikap pembicara terhadap peristiwa tuturan yang sekaligus juga merupakan ciri universalisme bahasa. Pandangan Halliday (1985) mengenai fungsi interpersonal bahasa yakni bahasa digunakan untuk menyatakan sikap pembicara sehubungan dengan peristiwa nonaktual yang diungkapkannya. Dalam menyatakan sikap nonaktual, penutur bahasa dihadapkan pada pilihan sifat unsur internal terhadap waktu pada peristiwa yang berlangsung. Seorang ahli yang pertama kali menaruh minat pada modalitas ialah Aristoteles.

Aristoteles menggunakan sudut pandang logika modal (*modal logic*) dengan menyebutkan adanya faktor keperluan (*necessity*), kemungkinan (*possibility*), dan ketakmungkinan (*impossibility*) sebagai permasalahan modalitas. Di dalam bahasa Inggris, pengungkap modalitas yang sering kita temukan seperti *can, could, may, might, must, have to, had to, will* dll. yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan bisa, dapat, boleh, harus, dll secara umum banyak ditemukan pembahasaannya dari segi gramatikal, sedang secara semantik kurang begitu mendalam.

Djadjasudarma (1993:41) mengemukakan bahwa modalitas merupakan istilah linguistik untuk mengklasifikasi pernyataan menurut logika, yang menyuguhkan, mengingkari, memungkinkan, mengharuskan, dan sebagainya. Modalitas bahasa Indonesia menurut Alwi (1992:26) dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu modalitas intensional, yang mengungkapkan makna 'keinginan', 'harapan', 'ajakan', 'pembiaran', serta 'permintaan'; modalitas epistemik, yang berhubungan dengan pengetahuan atau apa yang diketahui; modalitas deontik, yang berhubungan dengan 'izin' dan 'perintah'; modalitas dinamik, yang mengungkapkan makna kemampuan". Dalam hal ini, modalitas merupakan salah satu unsur penting dalam setiap bahasa.

Modalitas dipakai untuk menyatakan bagaimana cara menanggapi suatu tindakan, keadaan, dan kejadian yang sedang dihadapinya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Pembahasan akan difokuskan pada faktor internal yang terjadi di dalam bahasa Melayu tanpa dikaitkan dengan pengaruh dari bahasa lain.

Penelitian ini akan berfokus pada modalitas intensional menurut Hasan Alwi dengan analisis pada kata *ingin, mau, hendak*, dan *akan* pada naskah-naskah hikayat tahun 1700an (Hikayat Hang Tuah), 1800an (Hikayat Indera Nata), serta sastra Indonesia 1982 (Ronggeng Dukuh Paruk) dan bagaimana struktur sintaksis pada modalitas intensional yang digunakan dari abad 18 hingga abad 20 awal. Selain itu, penulis juga menggunakan teori perubahan makna oleh Keraf (2001). Penelitian singkat ini melihat bentuk perubahan apa yang terjadi pada kata *ingin, mau, hendak*, dan *akan* pada tiap abadnya. Sehingga ada banyak bentuk analisis yang merujuk pada bentuk analisis bahasa Indonesia yang dilakukan Alwi pada tahun 1990.

Makna yang berubah secara diakronis dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis perubahan. Gorys Keraf (2001) menjelaskan jenis perubahan sebagai berikut.

### a. Meluas

Perubahan makna kata yang meluas terjadi ketika kata yang pada mulanya mengandung makna yang khusus, tetapi kemudian berubah menjadi lebih luas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Contoh kata yang mengalami perluasan makna adalah *putra* dan *putri*. Dulu, dua kata ini digunakan untuk menyebut anak-anak raja, tetapi sekarang digunakan untuk laki-laki dan perempuan dari semua kalangan.

### b. Menyempit

Penyempitan makna kata terjadi ketika makna sebuah kata yang awalnya memiliki cakupan makna yang luas kemudian berubah menjadi lebih khusus. Keraf (2001)



menyebutkan contoh kata yang mengalami penyempitan di antaranya adalah kata *pala* dan *pendeta*. Kata *pala* awalnya berarti ‘buah’ secara keseluruhan, tetapi sekarang hanya ditujukan untuk menyebut satu buah saja. Kata *pendeta* tadinya bermakna ‘orang yang berilmu’ tetapi sekarang hanya digunakan untuk ‘guru agama tertentu’.

#### c. Ameliorasi

Perubahan makna ameliorasi terjadi ketika makna yang baru dirasa lebih halus, tinggi, atau santun dibandingkan dengan makna sebelumnya. Kata *wanita* lebih tinggi dibandingkan dengan kata *perempuan*. Kata *pria* dirasa lebih tinggi dibandingkan dengan kata *laki-laki*.

#### d. Peyorasi

Peyorasi adalah kebalikan dari ameliorasi, yaitu perubahan makna terjadi ketika makna yang baru dirasa lebih rendah atau kasar dibandingkan dengan makna sebelumnya. Contohnya adalah kata *bini*. Dulu, kata ini dianggap memiliki makna yang tinggi, tetapi sekarang kata *bini* dirasakan sebagai kata yang kasar. Begitu pula dengan kata *kaki tangan*. Dulu (sekarang masih digunakan di Malaysia), kata ini memiliki arti yang baik, yaitu ‘pembantu’. Namun, sekarang arti kata ini sudah bergeser menjadi makna yang tidak baik.

#### e. Metafora

Metafora adalah perubahan makna karena persamaan sifat di antara dua objek. Metafora disebut juga sebagai makna kiasan (*figurative meaning*). Perubahan makna ini merupakan pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna. Kata *puteri malam* yang berarti ‘bulan’ dan *pulau* yang berarti ‘empu laut’ merupakan kata-kata yang dibentuk berdasarkan metafora.

#### f. Metonimi

Metonimi terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkaran makna yang sama dan dapat diklasifikasikan menurut tempat atau waktu, hubungan isi dan bunyi, serta hubungan sebab akibat. Kata *kota* tadinya bermakna ‘susunan batu yang dibuat mengelilingi pemukiman’.

Sekarang, tempat pemukiman itu tetap disebut *kotawalaupun* susunan batunya sudah tidak ada.

### Metode Penelitian

Penelitian ini akan melihat bentuk perubahan modalitas intensional pada sastra Melayu dan sastra Indonesia dari tahun 1700 hingga 1900an. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data tertulis yang diperoleh dari *Malay Concordance Project* serta dokumentasi tulisan naskah karya sastra. Data berupa naskah Hikayat Hang Tuah tahun 1700, Hikayat Negeri Indera Nata tahun 1800, dan novel Ronggeng Dukuh Parak tahun 1982.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode sampel dengan teknik pengambilan sampel secara acak. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorisasinya untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan kadar modalitasnya. Pada akhirnya penulis dapat melihat kecenderungan perubahan penggunaan modalitas yang terjadi dalam rentang waktu tiga abad tersebut. Ketiga data tersebut kemudian ditelusuri penggunaannya melalui *Malay Concordance Project* (pada naskah Melayu 1700 dan 1800) dan perangkat lunak *antconc* (pada naskah 1982).

Penggarapan sumber data secara keseluruhan tidak dapat penulis lakukan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, penulis membatasi data yang digunakan sebagai sampel. Data tersebut diharapkan dapat mewakili data secara keseluruhan yang ada. Selanjutnya, penulis mengumpulkan data berupa modalitas intensional dari tiap-tiap abad dalam karya sastra yang telah ditetapkan sebagai sumber data. Untuk memudahkan penulisan, data-data ditulis menggunakan ejaan bahasa Indonesia. Penulisan singkatan ditulis sesuai dengan singkatan dari judul karya sastra. Tuah yang berarti Hikayat Hang Tuah (1700), Inata yang berarti Hikayat



Indera Nata (1800), dan Rdp yang berarti Ronggeng Dukuh Paruk (1982).

### Hasil dan Pembahasan

Alwi (1992) mengungkapkan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan* mengungkapkan makna yang dapat digolongkan sebagai ‘keinginan’ meskipun memiliki makna leksikal yang berbeda-beda, ‘keinginan’ untuk *ingin* dan ‘kemauan’ atau ‘maksud’ untuk *mau*, *hendak*, dan *akan*. Tinjauan berdasarkan makna leksikal tidaklah menggambarkan gradasi makna ‘keinginan’ yang diungkapkan oleh keempat kata tersebut. Oleh karena itu, ‘keinginan yang kuat’ yang dinyatakan oleh *ingin* perlu dibedakan dari ‘keinginan yang lemah’ yang dinyatakan oleh *mau*, *hendak*, atau *akan*. Berikut tabel kadar pengungkap modalitas menurut Alwi.

Tabel 1. Kadar Pengungkap Modalitas

No	Pengungkap Modalitas	Kadar		
		keinginan	‘kemauan’ atau ‘maksud’	‘keinginan’
1.	<i>ingin</i>	+	+	-
2.	<i>mau</i>	+	+	+
3.	<i>hendak</i>	-	+	+
4.	<i>akan</i>	-	+	+

### Kadar ‘keinginan’

Alwi mengatakan bahwa hanya ‘ingin’ yang dapat menyatakan kadar keinginan. Akibatnya, *ingin* tidak dapat disubstitusikan dengan ‘mau’, ‘hendak’, ataupun ‘akan’. Namun, pada data ditemukan kadar keinginan yang tidak hanya terdapat pada kata *ingin* namun juga pada kata *hendak*. Hal itu tergambar pada contoh berikut.

(1) *INata 178:2....* Maka kata tuan puteri itu,  
"Wah kakanda, marilah kita pergi

bermain-main di hutan negeri ini kerana beta ini sangat **ingin** makan kijang dan menjangan."

- (2) *INata 52:29* Setelah sudah sekalian raja-raja itu mesyuarat maka ia pun belayarlah masing-masing menuju negeri Rom siang malam tiada berhenti lagi kerana sangat ia **hendak** bertemu akan anaknya itu.
- (3) *Tuah 86:4.....* dilihat oleh Bendahara dan Bentara raja sangat **hendak** melepaskan ke benua Keling itu maka Bendahara dan Bentara pun ..

Pada data ditemukan bahwa kadar ‘keinginan’ mengalami perluasan pada tahun 1700 dan 1800 yang tidak hanya ditandai dengan kata *ingin* namun, juga ditandai dengan kata *hendak*. Perluasan yang dimaksud ialah kadar ‘keinginan’ pada mulanya hanya terdapat pada kata yang khusus, yakni kata *ingin* tetapi ternyata pada data ditemukan bahwa kadar ‘keinginan’ terdapat pada kata *hendak*. Sedangkan pada tahun 1900, kadar ‘keinginan’ tidak dapat disubstitusikan dengan *hendak*.

Pada ‘keinginan yang kuat’, yang ditonjolkan adalah faktor ‘keadaan’ sedangkan pada ‘keinginan yang lemah’, faktor yang menentukan adalah faktor ‘peluang’. Contoh kasus yang memperlihatkan faktor keadaan pada peristiwa nonaktual terlihat pada Srintil sebagai gadis berusia sebelas tahun yang tiba-tiba menjadi pusat perhatian banyak orang di kampungnya. Untuk pertama kalinya Srintil, gadis cilik yang cantik, didandani seperti seorang ronggeng dewasa. Selain itu, telah dua belas tahun sejak kematian ronggeng Dukuh Paruk yang terakhir, Dukuh Paruk bisu, tanpa suara calung. Rakyat rindu akan ronggeng.

- (4) *Rdp: 11* “Tak kusangka Srintil bisa menari sebgus itu,” katanya. “Kalau boleh aku **ingin** menggendongnya, membuainya sampai dia lelap di pangkuanku.”



Pada kalimat (4) di atas, kata *ingin* menyatakan pada saat aktualisasi tuturan mengisyaratkan bahwa adanya ‘keinginan yang kuat’ yang memiliki kadar ‘keinginan’ dengan adanya keadaan-keadaan nonaktual yang mendukung.

- (5) *Rdp:10... Kita yang tua-tua di pedukuhan ini tak ingin mati sebelum melihat Dukuh Paruk kembali seperti aslinya dulu.*
- (6) *Rdp:16... Serangga kotor ini mempunyaicara yang aneh bila hendak membawa tinja ke liangnya.*

Kata *ingin* pada (5) tidak bisa disubstitusikan pada kata *hendak* (6). Karena kadar yang terdapat pada dua contoh data karya sasar tahun 1982 di atas berbeda. Contoh data di atas sesuai dengan rujukan Alwi bahwa hanya kata *ingin* yang menunjukkan kadar ‘keinginan’ pada abad 20. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa kadar ‘keinginan’ tidak hanya terdapat pada kata *ingin* saja pada tahun 1700 dan 1800, namun dapat digunakan pada kata *hendak* (2) dan (3) jika kata *hendak* ini diawali dengan kata sifat sangat.

### Kadar ‘kemauan’ dan ‘maksud’

Pada tabel di atas telah digambarkan bahwa *mau*, *hendak*, dan *akan* dapat memiliki kadar ‘kemauan’ atau ‘maksud’. Hal tersebut dapat dicontohkan pada data berikut.

- (7) *Rdp: 104 ... “Tidak demikian, Pak. Aku hanya merasa sangsi apakah aku dapat memenuhi syarat untuk memikul tugas yang akan kuterima itu.”*
- (8) *Rdp: 109 ... Aku akan membayar dendam.*

Data (7) pada kata *akan* menyatakan ‘kemauan’ sedangkan pada (8) menyatakan ‘maksud’. Pada bagian ini, yang menjadi bahan perhatian penulis ialah ketumpang-tindihan kadar ‘kemauan’ dan ‘maksud’ pada data Hikayat Melayu. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

- (9) *Tuah 204:14.... Hendak membunuh kita pula, si hancur lebur ini! Pada bicaranya, kita mauakan Tun Tuah itu? Sedang raja Melaka itu tuanku hendak akan kita, kita tiada mau; ini pula hambanya. Seperkara pula, kita pun sudah bertunangan; bukan ia tiada tahu.*

Pada data (9), terdapat penggunaan kata *mauakan* dan *hendak akan* yang digunakan secara berdampingan dalam satu kalimat. Penggunaan secara berdampingan ini tidak ditemukan baik pada data tahun 1700 maupun pada data tahun 1900. Kata *hendak akan* dalam data di atas memiliki kadar ‘kemauan’ sedangkan kata *mau akan* tidak lagi berbicara mengenai kadar ‘kemauan’ namun secara semantis maknanya telah mengalami perluasan. Kata *mau* jika disandingkan dengan kata *akan* pada data (9) di atas bermakna *kepada* atau *pada*.

Sehingga dapatlah dikatakan bahwa kadar ‘kemauan’ dan ‘maksud’ dengan kata *mau*, *hendak*, dan *akan* terdapat pada tiap-tiap tahun dari 1700 dan 1800. Namun, hanya pada tahun 1800 saja kata *akan* yang jika bersanding dengan kata penunjuk modalitas lainnya dari kadar ‘kemauan’ dan ‘maksud’ memiliki makna ganda yang bergantung pada konteks kalimatnya. Kata tersebut dapat berarti memiliki kadar ‘kemauan’ saja atau bisa jadi kata tersebut telah memiliki makna semantis yang baru. Sedang jika kata tersebut berdiri sendiri, maka kata tersebut dapat memiliki kadar ‘kemauan’ dan/atau kadar ‘maksud’.

### Kadar ‘keakanan’

Pemakaian *mau*, *hendak*, dan *akan* sebagai pengungkap kadar keakanan dapat dibandingkan dengan pemakaian *will* dan *shall* dalam bahasa Inggris yang juga digolongkan sebagai penanda kala (*future tense*) dan juga dapat digolongkan sebagai verba pewatas pengungkap modalitas. Pemaparan mengenai *will* dan *shall* tersebut mengisyaratkan bahwa ‘keakanan’ sebagai istilah semantis perlu dibedakan dari ‘kala





semantis. Namun demikian, apa yang penulis analisis dan sampaikan di atas masih jauh dari data yang sifatnya dapat merepresentasikan perubahan modalitas intensional yang terjadi pada tiap-tiap abad dari abad 18 hingga abad 19 awal. Oleh karena itu, penelitian di atas masih berpeluang untuk dikaji lebih lanjut sehingga dapatlah dilihat secara jelas mengenai perubahan modalitas secara gramatikal, semantis, maupun sintaksisnya.

### **Daftar Pustaka**

- Alwi, Hassan. 1992. *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Cruse, D. A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Palmer, F.R. 1979. *Modality and the English Modal*. London: Longman.